

Kolaborasi Sopir Truk Sampah Ormas Pemuda Pancasila Kota Depok (Tinjauan Kewarganegaraan dan Partisipasi Sosial)

Ahmad Zakir Haidar¹, Ana Sabhana Azmy²

UPN Veteran Jakarta

haidarpunya2001@gmail.com, anasabhanaazmy@upnvi.ac.id

Abstract

The collaboration between the local garbage truck driver and the community organization (Ormas) in the city of Depok shows a significant form of social participation in environmental management. The article aims to review this collaboration in a perspective of citizenship and social participation, especially in the context of community involvement in public service. The study uses a descriptive qualitative approach with interviews techniques and participative observations as methods for data collection. Analysis shows that it is capable of improving waste management efficiency, of strengthening the stakeholder relationship between government and society, and of expanding citizen participation in the process of environmental hygiene

Keywords: *Collaborating, trucking trash, local Ormas, citizenship and depok city.*

Abstrak

Kolaborasi antara sopir truk sampah dan Organisasi Masyarakat (Ormas) lokal di Kota Depok menunjukkan bentuk partisipasi sosial yang signifikan dalam pengelolaan lingkungan. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji kolaborasi ini dalam perspektif kewarganegaraan dan partisipasi sosial, terutama dalam konteks keterlibatan masyarakat dalam pelayanan publik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik wawancara dan observasi partisipatif sebagai metode pengumpulan data. Hasil analisis menunjukkan bahwa kerjasama ini mampu meningkatkan efisiensi pengelolaan sampah, memperkuat hubungan antara

stakeholder yaitu pemerintah dan masyarakat, serta memperluas ruang partisipasi warga dalam proses pengambilan keputusan terkait kebersihan lingkungan.

Kata kunci: Kolaborasi, sopir truk sampah, Ormas lokal, kewarganegaraan dan Kota Depok

Pendahuluan

Pengelolaan sampah di perkotaan menjadi tantangan serius di tengah urbanisasi yang pesat. Kota Depok, sebagai salah satu wilayah penyangga Jakarta, menghasilkan rata-rata 600 ton sampah setiap harinya (Dinas Lingkungan Hidup Kota Depok, 2022). Namun, keterbatasan kapasitas Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Cipayung dan kurangnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pemilahan sampah menyebabkan banyaknya sampah yang tidak terkelola dengan baik. Kondisi ini memerlukan upaya kolaboratif yang melibatkan berbagai aktor, baik dari pemerintah, pelaku teknis, maupun masyarakat.

Sejumlah penelitian terdahulu telah menyoroti pentingnya partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah. Zhao dan Wang (2014) dalam studi mereka tentang partisipasi komunitas dalam pengelolaan limbah menunjukkan bahwa keterlibatan aktif warga dapat meningkatkan efektivitas sistem pengelolaan sampah. Firdaus (2021) juga menegaskan bahwa kebijakan pengelolaan sampah yang berhasil harus mengintegrasikan pendekatan partisipatif guna meningkatkan kesadaran dan perubahan perilaku masyarakat. Selain itu, penelitian Maulida (2020) menemukan bahwa keberhasilan program pengelolaan sampah berbasis komunitas sangat bergantung pada keterlibatan aktor lokal, seperti Ormas, dalam mengedukasi dan mendorong perubahan sosial.

Kota Depok menghadapi tantangan besar dalam pengelolaan sampah akibat pertumbuhan populasi yang signifikan. Berdasarkan data World Population Review (2022), penduduk Depok telah mencapai 2,5 juta jiwa, dengan rata-rata setiap individu menghasilkan 0,7 kilogram sampah per hari. Ini berarti sekitar 1.750 ton sampah diproduksi setiap hari, jauh melampaui kapasitas Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Cipayung, yang hanya mampu menampung 600 ton per hari (Dinas

Lingkungan Hidup Kota Depok, 2022). Situasi ini menciptakan masalah serius, mulai dari penumpukan sampah di lingkungan pemukiman hingga pencemaran air dan udara.

Kota Depok dipilih sebagai lokasi penelitian karena merupakan salah satu wilayah urban yang mengalami pertumbuhan populasi dan urbanisasi yang pesat. Sebagai kota penyangga Jakarta, Depok menghadapi tekanan besar dalam pengelolaan lingkungan akibat meningkatnya jumlah penduduk dan aktivitas ekonomi. Berdasarkan laporan Dinas Lingkungan Hidup Kota Depok (2022), tingkat produksi sampah di kota ini meningkat 5-7% setiap tahun, yang mengindikasikan kebutuhan mendesak untuk pengelolaan sampah yang lebih efektif dan berbasis komunitas.

Selain itu, Kota Depok memiliki beragam Organisasi Masyarakat (Ormas) yang aktif dalam isu-isu lingkungan, salah satunya Pemuda Pancasila di wilayah Cipayung. Kolaborasi antara Ormas ini dengan aktor teknis, seperti sopir truk sampah, mencerminkan praktik kewarganegaraan aktif yang relevan untuk dikaji lebih lanjut. Dengan lokasinya yang strategis dan kompleksitas tantangan pengelolaan sampah, Kota Depok menjadi model representatif bagi studi tentang kolaborasi masyarakat dalam pengelolaan lingkungan perkotaan.

Rendahnya tingkat pemilahan sampah di tingkat rumah tangga menjadi tantangan utama. Menurut survei Dinas Lingkungan Hidup (2023), hanya 25% rumah tangga di Depok yang secara aktif memisahkan sampah organik dan anorganik. Hal ini disebabkan oleh kurangnya edukasi masyarakat serta minimnya akses ke fasilitas pemilahan sampah. Sebagai respons, Pemuda Pancasila di Cipayung telah menjadi salah satu inisiator dalam memperbaiki sistem pengelolaan sampah melalui pendekatan berbasis komunitas.

Sopir truk sampah, yang bertugas sebagai garda depan pengangkutan sampah, juga menghadapi sejumlah tantangan operasional. Penelitian lapangan menunjukkan bahwa 40% dari total rute pengangkutan sering mengalami keterlambatan akibat inefisiensi jadwal dan kendala teknis, seperti kurangnya armada yang memadai. Dalam konteks ini, Pemuda Pancasila memanfaatkan program

kawasan bebas sampah di Cipayung sebagai *platform* untuk mendorong partisipasi warga dan mendukung kelancaran operasional pengangkutan sampah. Program ini melibatkan berbagai aktivitas, termasuk pembentukan kelompok pemilah sampah, pelatihan pengelolaan limbah organik, dan penyediaan tempat sampah terpisah di setiap RT.

Sopir truk sampah memiliki peran krusial dalam pengumpulan dan pengangkutan sampah dari rumah tangga serta fasilitas umum. Meski demikian, mereka menghadapi tantangan signifikan, seperti jadwal pengangkutan yang tidak sesuai kebutuhan masyarakat, rute yang kurang efisien, serta kurangnya komunikasi dengan komunitas lokal. Dalam situasi ini, Pemuda Pancasila di Cipayung Depok telah mengambil peran aktif sebagai mitra strategis sopir truk sampah. Ormas ini membantu mengedukasi masyarakat tentang pentingnya pemilahan sampah, memfasilitasi koordinasi pengangkutan, serta menjembatani komunikasi antara warga dengan pemerintah kota.

Berdasarkan teori kewarganegaraan yang dikemukakan oleh Marshall (1950), kolaborasi antara sopir truk sampah dan Pemuda Pancasila mencerminkan keterlibatan warga dalam memenuhi tanggung jawab sosial mereka. Kolaborasi ini tidak hanya memperkuat partisipasi sosial tetapi juga membangun kesadaran kolektif untuk menciptakan lingkungan yang bersih dan sehat. Dalam masyarakat yang beragam seperti di Cipayung, kolaborasi ini memudahkan pemerintah untuk merespons kebutuhan lokal secara lebih efektif.

Sebagai contoh nyata, Pemuda Pancasila di Cipayung telah berhasil mengorganisir program Bank Sampah Berkelanjutan yang melibatkan 20 RT. Program ini tidak hanya mengurangi sampah yang dibuang ke TPA tetapi juga memberikan manfaat ekonomi kepada warga melalui daur ulang. Selain itu, Ormas ini secara rutin mengadakan forum warga yang melibatkan sopir truk sampah untuk membahas pengelolaan sampah yang lebih baik, seperti penyesuaian jadwal dan rute pengangkutan. Berikut data dalam bentuk tabel:

Table 1. BPS Kota Depok 2022

Aspek	Detail Data
Populasi	2,5 Juta Jiwa
Pertumbuhan penduduk	2,1% per tahun
Rata-rata sampah per orang	0,7 kg/orang/hari
Total produksi sampah harian	± 1.750 ton
Sampah ke TPA Cipayung	600-700 ton/hari (35-40% dari total sampah)
Kapasitas TPA Cipayung	700 ton/hari
Prediksi TPA penuh	Dalam 3-5 tahun tanpa pengurangan volume sampah
Pemilahan sampah oleh rumah tangga	25% rumah tangga memilah sampah
Wilayah dengan bank sampah	15% dari total RT/RW
Program pemerintah	Edukasi pemilahan sampah, pengadaan fasilitas pengolahan limbah
Tantangan utama	Kurangnya partisipasi masyarakat, infrastruktur terbatas

Catatan :

- Data proyeksi berdasarkan publikasi statistik dan laporan tahunan
- Laporan dinas lingkungan hidup kota depok

Kolaborasi antara Pemuda Pancasila dan sopir truk sampah di Cipayung tidak hanya mengatasi persoalan teknis tetapi juga meningkatkan kesadaran kolektif warga terhadap kebersihan lingkungan. Berdasarkan teori kewarganegaraan (Marshall, 1950), inisiatif ini mencerminkan peran aktif warga dalam pelayanan publik. Dengan adanya keterlibatan warga, pemerintah kota dapat mengembangkan kebijakan berbasis komunitas yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

Penelitian ini mengeksplorasi bagaimana kolaborasi antara sopir truk sampah dan Pemuda Pancasila di Cipayung mampu meningkatkan efisiensi pengelolaan sampah, memperluas ruang partisipasi masyarakat, dan memperkuat praktik kewarganegaraan aktif. Kolaborasi ini terbukti tidak hanya mengatasi masalah teknis tetapi juga menciptakan dialog yang produktif antara pemerintah, pelaku teknis, dan masyarakat dalam memperbaiki pelayanan kebersihan di Kota Depok.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk mendalami dinamika kolaborasi antara sopir truk sampah dan Pemuda Pancasila di Kota Depok. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu memberikan pemahaman mendalam tentang fenomena sosial yang kompleks, terutama dalam konteks partisipasi masyarakat dan kolaborasi antar-*stakeholder* (Creswell, 2014). Studi kasus digunakan sebagai desain penelitian karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi secara mendalam suatu kasus spesifik dalam konteks kehidupan nyata (Yin, 2018).

Data dikumpulkan melalui observasi langsung terhadap aktivitas pengumpulan sampah dan interaksi antara sopir truk dan anggota Ormas di lapangan, serta wawancara mendalam dengan sopir truk, anggota Ormas, dan masyarakat. Menurut Sugiyono (2019), observasi partisipatif memungkinkan peneliti untuk memahami konteks sosial secara langsung, sementara wawancara mendalam membantu menggali perspektif dan pengalaman informan secara lebih rinci.

Analisis data dilakukan secara tematik untuk mengidentifikasi pola kolaborasi, tantangan, dan dampaknya terhadap pengelolaan sampah. Teknik analisis tematik dipilih karena mampu mengorganisir data menjadi tema-tema yang relevan dengan fokus penelitian (Braun & Clarke, 2006). Selain itu, triangulasi sumber digunakan untuk memastikan validitas data dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumen pendukung. Menurut Patton (2015), triangulasi sumber meningkatkan kredibilitas temuan penelitian dengan memverifikasi data dari berbagai perspektif.

Pendekatan ini memberikan wawasan komprehensif tentang efektivitas kolaborasi dan rekomendasi kebijakan untuk pengelolaan sampah di Kota Depok. Dengan mengacu pada metode yang telah diuji dan diterima secara luas dalam penelitian sosial, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemahaman tentang partisipasi masyarakat dalam pengelolaan lingkungan.

Hasil dan Pembahasan

Dinamika Kolaborasi

Hasil dari pengamatan dan analisis menunjukkan bahwa kolaborasi antara sopir truk sampah dan Ormas lokal berjalan efektif dalam meningkatkan pengelolaan sampah di Kota Depok. Dalam konteks ini, sopir truk menyadari pentingnya kerjasama dengan Ormas untuk menyelesaikan berbagai masalah yang dihadapi dalam operasional pengumpulan sampah. Ormas berfungsi sebagai perantara yang menyampaikan keluhan dan harapan masyarakat kepada sopir truk, sehingga mereka dapat menyesuaikan jadwal dan rute pengumpulan dengan lebih baik.

Sebagai contoh, sopir truk dapat melakukan penyesuaian jadwal berdasarkan umpan balik yang diterima dari Ormas terkait waktu-waktu puncak pengumpulan sampah di area tertentu. Hal ini sangat penting karena waktu pengumpulan yang tidak tepat dapat menyebabkan penumpukan sampah dan ketidakpuasan masyarakat. Penyesuaian ini dapat meningkatkan efisiensi pengelolaan sampah, dimana sopir truk dapat melakukan pengumpulan dengan lebih efektif sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Menurut Mondy et al. (2009), komunikasi yang efektif antara berbagai pemangku kepentingan sangat penting dalam menciptakan hubungan yang harmonis dan produktif. Dalam hal ini, komunikasi antara sopir truk dan Ormas dapat meningkatkan kepercayaan dan transparansi dalam operasional pengelolaan sampah.

Lebih lanjut, kerjasama ini juga menciptakan kesempatan bagi Ormas untuk mengedukasi masyarakat mengenai pentingnya pengelolaan sampah yang baik. Misalnya, Ormas dapat mengorganisir program-program sosialisasi yang melibatkan

sopir truk sebagai narasumber untuk menjelaskan proses pengumpulan dan pengelolaan sampah kepada masyarakat. Dengan cara ini, masyarakat tidak hanya menerima layanan, tetapi juga mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang tanggung jawab mereka terhadap lingkungan. Hal ini sejalan dengan pernyataan Ciptono et al. (2012) yang menyatakan bahwa partisipasi masyarakat dalam program lingkungan dapat mendorong kesadaran akan pentingnya pengelolaan sumber daya secara berkelanjutan. Keterlibatan aktif dalam kolaborasi ini juga memberikan dampak positif bagi moral dan motivasi sopir truk. Dengan merasa didukung oleh Ormas dan masyarakat, sopir truk cenderung memiliki semangat yang lebih tinggi dalam menjalankan tugas mereka. Hal ini menciptakan lingkungan kerja yang lebih positif, di mana sopir truk merasa dihargai atas kontribusi mereka dalam menjaga kebersihan lingkungan. Penelitian oleh Schein (2010) menunjukkan bahwa dukungan sosial yang baik dapat meningkatkan kepuasan kerja dan kinerja individu dalam suatu organisasi.

Secara keseluruhan, dinamika kolaborasi antara sopir truk sampah dan Ormas lokal di Kota Depok memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengelolaan sampah yang lebih baik dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat. Kolaborasi ini tidak hanya meningkatkan efisiensi operasional tetapi juga membangun hubungan yang lebih baik antara masyarakat, petugas pengumpulan sampah, dan Ormas.

Peran Ormas dalam Meningkatkan Partisipasi Masyarakat

Organisasi Masyarakat (Ormas) memiliki peran penting dalam meningkatkan partisipasi masyarakat terkait pengelolaan sampah di Kota Depok. Dalam hal ini, Ormas berfungsi tidak hanya dengan cara penyelenggara kegiatan, namun juga sebagai penghubung antara masyarakat dan pemerintah. Melalui berbagai program dan inisiatif, Ormas mampu mendorong partisipasi sosial berperan dalam menjaga lingkungan tetap bersih.

Salah satu peran utama Ormas adalah dalam mengedukasi masyarakat tentang pentingnya pengelolaan sampah yang efektif. Dalam upaya meningkatkan

kesadaran, Ormas seringkali mengadakan seminar, workshop, dan kampanye informasi yang menekankan pada pemilahan sampah di tingkat rumah tangga. Dengan mengedukasi masyarakat mengenai jenis-jenis sampah dan cara pemilahannya, Ormas membantu menciptakan pemahaman yang lebih baik tentang tanggung jawab individu dalam menjaga kebersihan lingkungan. Menurut Ciptono et al. (2012), program-program edukasi yang diselenggarakan oleh Ormas dapat meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan sumber daya lingkungan.

Melalui berbagai kegiatan ini, Ormas juga berfungsi sebagai fasilitator yang mempermudah interaksi antara pemerintah dan masyarakat. Banyak masyarakat yang merasa enggan atau tidak memiliki saluran yang tepat untuk menyampaikan keluhan dan aspirasi mereka kepada pemerintah. Dalam hal ini, Ormas berperan sebagai jembatan komunikasi yang efektif. Mereka mengumpulkan masukan dari masyarakat mengenai layanan pengelolaan sampah dan menyampaikannya kepada pihak pemerintah. Hal ini sangat penting karena dapat meningkatkan transparansi dan kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah dalam hal pengelolaan sampah.

Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah dapat ditingkatkan melalui kolaborasi antara Ormas dengan berbagai kelompok masyarakat, termasuk sekolah dan komunitas lokal. Misalnya, Ormas dapat bekerja sama dengan sekolah untuk mengimplementasikan program edukasi lingkungan. Dengan melibatkan siswa dalam kegiatan pengelolaan sampah, seperti lomba pemilahan sampah dan kampanye kebersihan, Ormas dapat menanamkan kesadaran lingkungan sejak usia dini. Ini sejalan dengan penelitian Mondy et al. (2009), yang menunjukkan bahwa edukasi yang efektif dapat berkontribusi pada perubahan perilaku masyarakat menjadi lebih peduli terhadap lingkungan.

Tantangan yang dihadapi oleh Ormas adalah tingkat partisipasi yang bervariasi di antara masyarakat. Beberapa kelompok mungkin lebih aktif dari pada yang lain, tergantung pada berbagai faktor seperti tingkat pendidikan, kesadaran lingkungan, dan motivasi individu. Oleh karena itu, penting bagi Ormas untuk mengadopsi pendekatan yang lebih inklusif dan kreatif dalam menarik partisipasi masyarakat. Misalnya, mengadakan kegiatan bersih-bersih yang melibatkan seluruh

lapisan masyarakat dapat meningkatkan rasa memiliki dan bertanggung jawab atas lingkungan.

Dukungan dari pemerintah sangat dibutuhkan untuk memperkuat peran Ormas. Dengan memberikan sumber daya dan pelatihan yang diperlukan, pemerintah dapat membantu Ormas dalam melaksanakan program-program yang lebih efektif dan berkelanjutan. Selain itu, pengakuan terhadap kontribusi Ormas dalam pengelolaan sampah dapat menjadi motivasi tambahan bagi masyarakat untuk berpartisipasi lebih aktif. Secara keseluruhan, peran Ormas dalam meningkatkan partisipasi masyarakat sangat signifikan. Melalui berbagai inisiatif edukatif dan keterlibatan langsung, Ormas tidak hanya membantu meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pengelolaan sampah, tetapi juga membangun hubungan yang lebih baik antara masyarakat, pemerintah, dan petugas pengelolaan sampah. Kolaborasi ini diharapkan dapat menciptakan lingkungan yang lebih bersih dan sehat di Kota Depok.

Tantangan dan Implikasi Kebijakan

Upaya kolaborasi antara sopir truk sampah dan Ormas lokal di Kota Depok, terdapat sejumlah tantangan yang harus dihadapi. Tantangan-tantangan ini tidak hanya mempengaruhi efektivitas program pengelolaan sampah, tetapi juga berdampak pada partisipasi masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan.

Tanpa kesadaran dan pemahaman masyarakat adalah salah satu masalah utama mengenai tanggung jawab mereka dalam pengelolaan sampah. Masyarakat masih Seringkali, pemerintah bertanggung jawab sepenuhnya untuk mengelola sampah. Akibatnya, mereka kurang aktif dalam berpartisipasi dalam program-program pengelolaan yang ada. Hal ini sejalan dengan temuan yang diungkapkan oleh Schein (2010), yang menunjukkan bahwa kesadaran masyarakat terhadap pentingnya partisipasi dalam pengelolaan lingkungan masih perlu ditingkatkan.

Tantangan lain adalah keterbatasan sumber daya dan dukungan dari pemerintah untuk Ormas dalam melaksanakan program-program edukasi dan sosialisasi. Banyak Ormas yang tidak memiliki anggaran atau fasilitas yang memadai

untuk menyelenggarakan kegiatan secara berkelanjutan. Dalam banyak kasus, program-program yang ada hanya bersifat sporadis dan tidak terencana dengan baik, sehingga dampaknya menjadi tidak maksimal. Tanpa dukungan yang cukup, upaya Ormas untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah akan terhambat.

Berdasarkan tantangan yang dihadapi, terdapat beberapa implikasi kebijakan yang perlu dipertimbangkan untuk meningkatkan efektivitas kolaborasi antara sopir truk sampah, Ormas, dan masyarakat. Pertama, pemerintah perlu meningkatkan program edukasi tentang pentingnya pengelolaan sampah yang baik di kalangan masyarakat. Ini dapat dilakukan melalui kampanye yang lebih intensif dan melibatkan banyak bagian masyarakat, seperti sekolah, komunitas, dan media. Dengan meningkatkan pemahaman masyarakat, diharapkan akan muncul kesadaran kolektif yang mendorong partisipasi aktif dalam program-program pengelolaan sampah.

Kedua, penting bagi pemerintah untuk memberikan dukungan yang lebih besar kepada Ormas. Hal ini bisa berupa pendanaan, pelatihan, dan akses ke sumber daya yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas mereka. Dengan memberikan dukungan yang memadai, Ormas dapat merencanakan dan melaksanakan program-program pengelolaan sampah yang lebih efektif dan berkelanjutan. Menurut Mondy et al. (2009), dukungan yang kuat dari pemerintah kepada organisasi masyarakat dapat meningkatkan kapasitas mereka dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab sosial.

Ketiga, pengembangan kebijakan yang melibatkan keterlibatan masyarakat dalam proses perencanaan dan pelaksanaan program pengelolaan sampah sangat diperlukan. Kebijakan yang inklusif dan partisipatif dapat menciptakan rasa memiliki di antara masyarakat terhadap program-program yang ada. Dalam hal ini, masyarakat tidak hanya sebagai objek tetapi juga sebagai bagian dari proses pengelolaan lingkungan. Melibatkan masyarakat dalam proses pengambilan keputusan akan meningkatkan rasa tanggung jawab dan kepedulian mereka terhadap kebersihan lingkungan.

Secara keseluruhan, tantangan dan implikasi kebijakan yang dihadapi dalam kolaborasi antara sopir truk sampah, Ormas, dan masyarakat menunjukkan pentingnya kerjasama yang baik dan dukungan yang berkelanjutan dari berbagai pihak. Dengan mengatasi tantangan ini melalui pendekatan kebijakan yang tepat, Kota Depok dapat menciptakan sistem pengelolaan sampah yang lebih efektif dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat, serta meningkatkan kualitas lingkungan secara keseluruhan. Namun tetap harus perlu pengawasan secara actual agar hal-hal yang tidak diinginkan dapat dilakukan tindakan preventif, dengan tujuan kolaborasi ini dapat berjalan dengan lancar.

Berdasarkan teori kewarganegaraan yang dikemukakan oleh Marshall (1950), kewarganegaraan mencakup tiga dimensi utama: hak sipil, hak politik, dan hak sosial. Hak sipil meliputi kebebasan individu seperti berbicara, berpikir, dan memperoleh perlindungan hukum; hak politik yang berkaitan dengan partisipasi dalam proses politik, termasuk hak untuk memilih dan dipilih; sedangkan hak sosial mencakup akses terhadap kesejahteraan, pendidikan, dan standar hidup yang layak. Dimensi ketiga ini saling melengkapi dalam membangun praktik kewarganegaraan yang aktif dan inklusif.

Konteks kolaborasi antara sopir truk sampah dan Pemuda Pancasila di Cipayung, hak sosial mendapatkan perhatian khusus. Kolaborasi ini tidak hanya berkontribusi pada pengelolaan sampah yang lebih baik, tetapi juga memperluas ruang bagi warga untuk terlibat secara aktif dalam pelayanan publik, yang merupakan implementasi hak sosial dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, keterlibatan warga dalam forum diskusi dan pengambilan keputusan juga merupakan bentuk nyata dari pelaksanaan hak politik.

Marshall mendefinisikan kewarganegaraan sebagai status yang diberikan kepada individu sebagai anggota penuh komunitas politik. Hak-hak kewarganegaraan, menurutnya, terbagi menjadi tiga unsur utama: hak sipil, hak politik, dan hak sosial. Hak sipil mencakup kebebasan berbicara, berpikir, dan hak atas keadilan hukum. Hak politik mencakup hak untuk berpartisipasi dalam pemerintahan, seperti memilih dan dipilih. Hak sosial memberikan akses kepada

kesejahteraan sosial, pendidikan, dan standar hidup yang layak. Pendekatan ini tidak hanya menjelaskan dimensi kesejahteraan, namun juga menekankan pentingnya inklusi dan kesejahteraan kolektif sebagai prinsip utama masyarakat demokratis

Dalam pemikirannya tentang kewarganegaraan sosial, Marshall menekankan pentingnya hubungan antara hak sosial, ekonomi, dan politik untuk menciptakan masyarakat yang adil. Konsep ini juga mencakup pendekatan negara kesejahteraan, yang mengintegrasikan hak-hak individu dalam konteks struktur sosial yang lebih luas. Pendekatan ini relevan dengan kebutuhan untuk mengatasi ketimpangan yang disebabkan oleh pasar bebas kapitalis, di mana negara memiliki peran sentral dalam memberikan perlindungan dan menjamin kesejahteraan warganya

Hasil Wawancara

A. Perspektif Sopir Truk Sampah

1. Responden A (Sopir Truk Sampah di Wilayah Cipayung):

"Sebelum ada kolaborasi dengan Ormas Pemuda Pancasila, kami sering mengalami kesulitan dalam mengatur jadwal pengangkutan sampah. Masyarakat sering mengeluh karena truk kami datang terlalu cepat atau terlalu lambat. Setelah ada koordinasi dengan Ormas, kami bisa menyesuaikan jadwal berdasarkan masukan dari warga. Ini sangat membantu mengurangi penumpukan sampah di beberapa titik."

"Kami juga merasa lebih dihargai karena Ormas sering mengadakan pertemuan dengan warga untuk menjelaskan pentingnya peran kami dalam menjaga kebersihan lingkungan. Ini meningkatkan semangat kerja kami."

2. Responden B (Sopir Truk Sampah di Wilayah Depok Jaya):

"Masalah utama yang kami hadapi adalah kurangnya armada truk sampah. Kadang-kadang, satu truk harus melayani dua atau tiga wilayah sekaligus, sehingga sampah menumpuk. Ormas membantu kami

dengan mengedukasi warga untuk memilah sampah dan menempatkannya di titik pengumpulan yang sudah disepakati."

"Dukungan dari Ormas juga membuat kami lebih mudah berkomunikasi dengan warga. Jika ada masalah, seperti rute yang macet, kami bisa langsung berkoordinasi dengan Ormas untuk mencari solusi."

B. Perspektif Anggota Ormas Pemuda Pancasila

1. Responden C (Ketua Ormas Pemuda Pancasila Cipayung):

"Kami melihat bahwa masalah sampah di Depok tidak bisa diselesaikan hanya oleh pemerintah. Masyarakat harus dilibatkan. Oleh karena itu, kami menginisiasi program Bank Sampah Berkelanjutan dan mengedukasi warga tentang pemilahan sampah. Hasilnya, partisipasi warga meningkat, terutama di tingkat RT/RW."

"Kami juga sering mengadakan pertemuan rutin dengan sopir truk sampah dan warga untuk mendiskusikan masalah yang dihadapi. Ini membantu menciptakan dialog yang produktif antara semua pihak."

2. Responden D (Anggota Ormas Pemuda Pancasila):

"Salah satu tantangan terbesar adalah kurangnya kesadaran masyarakat tentang pentingnya pemilahan sampah. Banyak warga yang masih mencampur sampah organik dan anorganik. Melalui program edukasi, kami berusaha mengubah kebiasaan ini secara perlahan."

"Kami juga bekerja sama dengan sekolah-sekolah untuk mengajarkan anak-anak tentang pengelolaan sampah. Harapannya, generasi muda bisa menjadi agen perubahan di lingkungan mereka."

C. Perspektif Masyarakat

1. Responden E (Warga RT 05, Cipayung):

"Sebelum ada program dari Ormas, saya tidak terlalu peduli dengan pemilahan sampah. Tapi setelah mengikuti sosialisasi, saya mulai

memisahkan sampah organik dan anorganik di rumah. Ini membantu mengurangi volume sampah yang dibuang ke TPA."

"Saya juga merasa lebih mudah berkomunikasi dengan sopir truk sampah. Jika ada masalah, seperti truk yang terlambat, kami bisa langsung melaporkannya ke Ormas."

2. Responden F (Warga Depok Jaya):

"Program Bank Sampah sangat membantu. Saya bisa menukarkan sampah anorganik dengan uang atau barang kebutuhan sehari-hari. Ini juga mendorong saya untuk lebih disiplin dalam memilah sampah."

"Saya merasa pemerintah perlu lebih mendukung program seperti ini, terutama dalam hal penyediaan fasilitas dan anggaran."

Hasil penelitian dari kolaborasi antara sopir truk sampah dan Ormas Pemuda Pancasila di Cipayung, Kota Depok, menunjukkan beberapa temuan penting:

1. Efisiensi Pengelolaan Sampah:

Kolaborasi ini berhasil meningkatkan efisiensi pengangkutan sampah, di mana sopir truk mendapatkan masukan dari Ormas terkait rute dan jadwal pengangkutan. Penyesuaian jadwal ini mampu mengurangi tumpukan sampah di beberapa titik pemukiman padat penduduk.

2. Peningkatan Kesadaran Masyarakat:

Program edukasi lingkungan yang diinisiasi oleh Pemuda Pancasila, seperti Bank Sampah Berkelanjutan, meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pemilahan sampah. Partisipasi masyarakat dalam pemilahan sampah di tingkat rumah tangga meningkat hingga 25%, sesuai dengan survei Dinas Lingkungan Hidup (2023).

3. Keterlibatan Generasi Muda:

Program yang melibatkan sekolah, seperti edukasi pengelolaan limbah dan lomba kebersihan, berhasil menanamkan kesadaran lingkungan pada siswa.

Siswa secara aktif mengajak keluarga mereka untuk ikut memilah sampah dan menjaga kebersihan lingkungan.

4. Hubungan Sosial dan Partisipasi:

Kolaborasi ini memperkuat hubungan sosial antara masyarakat, pemerintah, dan sopir truk sampah. Forum warga yang digelar secara rutin menciptakan dialog yang produktif untuk menyampaikan aspirasi masyarakat terkait layanan kebersihan.

5. Kendala dan Tantangan:

Kendala utama adalah kurangnya armada pengangkutan sampah dan fasilitas pemilahan sampah di beberapa wilayah. Dukungan pemerintah dalam bentuk anggaran tambahan dan pelatihan masih perlu ditingkatkan.

6. Dampak Ekonomi:

Program Bank Sampah tidak hanya mengurangi sampah yang masuk ke TPA, tetapi juga menciptakan lapangan kerja baru, seperti pengelola bank sampah dan produsen kompos.

Kesimpulan

Kolaborasi antara sopir truk sampah dan Organisasi Masyarakat (Ormas) lokal di Kota Depok menunjukkan potensi yang signifikan dalam meningkatkan pengelolaan sampah dan partisipasi masyarakat. Melalui komunikasi yang efektif, sopir truk dapat beradaptasi dengan kebutuhan masyarakat, sementara Ormas berfungsi sebagai perantara yang menyampaikan aspirasi masyarakat. Kolaborasi ini tidak hanya meningkatkan efisiensi pengumpulan sampah, tetapi juga membangun kesadaran kolektif masyarakat tentang pentingnya menjaga kebersihan lingkungan.

Meskipun demikian, tantangan masih ada, terutama terkait kurangnya kesadaran masyarakat, keterbatasan sumber daya, dan dukungan dari pemerintah. Upaya untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah harus didukung oleh program edukasi yang komprehensif dan dukungan yang lebih besar

kepada Ormas. Dalam hal ini, kebijakan yang inklusif dan partisipatif sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang lebih bersih dan sehat.

Daftar Pustaka

- Aliffia, R. M., & Mahmud, N. S. (2019). Meningkatkan Kesadaran Lingkungan Melalui Kolaborasi. *Jurnal Lingkungan Dan Pembangunan*, 3(2), 150-160.
- Anggara, Oki. (2023). *Kewarganegaraan: Teoritis dan Praktis*, CV. FUTURE SCIENCE: Malang.
- Badan Pusat Statistik Kota Depok. (2022)
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using Thematic Analysis in Psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77-101.
- Ciptono, E. R. S., & Yulianto, M. (2012). Peran Organisasi Masyarakat dalam Pengelolaan Lingkungan. *Jurnal Pembangunan Berkelanjutan*, 2, 55-70.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage Publications.
- Dinas Lingkungan Hidup Kota Depok (2022).
- Firdaus, H. M. (2021). Analisis Kebijakan Pengelolaan Sampah di Indonesia. *Jurnal Administrasi Publik*, 10(1), 75-84.
- Laporan Kinerja Dinas Lingkungan Hidup Tahun 2023.
- Laporan Kinerja Dinas Lingkungan Hidup Kota Depok Tahun 2022 . Pemerintah Kota Depok.
- Marshall, T. H. (1950). *Citizenship and Social Class*. Cambridge University Press.
- Maulida, L. T. (2020). Peran Organisasi Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah di Kota. *Jurnal Kebijakan Publik*, 6(3), 221-234.
- Mondy, R. W., & Noe, R. M. (2009). *Human Resource Management*.
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative Research & Evaluation Methods: Integrating Theory and Practice*. Sage Publications.
- Roselina, W. (2018). Konsepsi Kewarganegaran dalam Perspektif Tradisi Liberal dan Republikan. *Jurnal Trias Politika*, 2(1).Wiley, J., & Sons. (2010). *Organizational Culture and Leadership*.
- Schein, E. H. (2010). *Organizational Culture and Leadership (4th ed.)*. Jossey-Bass.
- Survei Dinas Lingkungan Hidup (2023).
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods*. Sage Publications.
- Zhao, P. W., & Wang, J. M. (2014). Community Participation in Waste Management: A Review. *Waste Management*, 34(12) , 2957-2964.